



TRANSFORMASI PELAYANAN GEREJA DAN MASYARAKAT BERBASIS NILAI KRISTIANI MELALUI PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM) DI HKBP SIBULUAN DISTRIK III HUMBANG HASUNDUTAN

Morhan Doloksaribu¹, Leonardo Pebriadi Simanjuntak², Yohana Simanjuntak³

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar^{1,2,3}

Email Korespondensi: morhands@stt-hkbp.ac.id

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

17 Mei 2026

Diterima:

26 Juni 2026

Diterbitkan:

27 Juni 2026

Kata Kunci:

Ditransformasi;
Pengabdian kepada
Masyarakat;
Gereja;
STT HKBP;
Nilai-nilai Kristiani.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan bagian integral dari Tridharma Perguruan Tinggi yang berfungsi menjembatani antara ilmu teologis dan kebutuhan riil jemaat. PkM ini dilaksanakan oleh mahasiswa STT HKBP Pematangsiantar di HKBP Sibuluan dengan mengangkat tema "Ditransformasi untuk Mentransformasi: Menghidupi Nilai-nilai Kristiani dalam Pelayanan Gereja dan Masyarakat (Roma 12:2)". Tujuan kegiatan ini adalah mendorong transformasi iman yang berdampak nyata melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Metode yang digunakan meliputi Pendalaman Alkitab dan diskusi terbuka bersama berbagai kategorial gereja, yaitu Sekolah Minggu, Remaja dan Naposobulung, serta Perempuan. Setiap kelompok dilayani dengan pendekatan sesuai tahap perkembangan, dengan fokus pada pembentukan karakter Kristiani, pemberdayaan rohani, dan penerapan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai Kristiani, terlihat dari kemampuan mereka mengidentifikasi bentuk konkret transformasi iman dalam konteks keluarga, sekolah, dan pelayanan gereja. Partisipasi aktif peserta meningkat, ditandai dengan keterlibatan dalam diskusi, keberanian menyampaikan refleksi pribadi, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memperkuat kompetensi pelayanan, kemampuan komunikasi pastoral, dan kepekaan terhadap dinamika jemaat. Sebagai kesimpulan, kegiatan PkM ini memberikan dampak signifikan bagi jemaat maupun mahasiswa: jemaat mengalami penguatan proses transformasi diri yang memampukan mereka menjadi agen perubahan dalam pelayanan gereja dan masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu bentuk dari Tridharma Perguruan Tinggi Teologi dari tiga hal, yaitu Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian. Setiap aspek tersebut tentu harus dapat dilaksanakan dengan baik supaya tercapai Tridharma Perguruan Tinggi Teologi tersebut. Pdt. Morhan Doloksaribu, M.Th., bersama dengan mahasiswa bimbingan akademik, berusaha untuk menjalankan salah satu Tridharma tersebut, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada tanggal 28 Februari–2 Maret 2025 dilaksanakan di HKBP Ressort Sibuluan Distrik III. Hal ini dapat menjadi sebuah bukti bahwa STT HKBP Pematangsiantar memberikan bentuk kepedulian kepada masyarakat, khususnya dalam ruang lingkup gereja. Mengusung tema "Ditransformasi untuk Mentransformasi: Menghidupi Nilai-nilai Kristiani dalam Pelayanan Gereja dan Masyarakat (Roma 12:2)" menjadi landasan yang berusaha memberikan pendampingan serta pengajaran kepada masyarakat dan gereja akan nilai-nilai Kristiani yang diberikan dalam pelayanan gereja dan masyarakat. Dalam hal ini, perguruan tinggi mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu

menjawab tuntutan pembangunan. Selain itu, kampus juga mendorong pengembangan masyarakat menjadi dinamis dan siap menghadapi perubahan menuju kemajuan sesuai nilai sosial yang berlaku. Maka, sejalan dengan itulah, perguruan tinggi membina institusi dan profesi masyarakat agar proses modernisasi berjalan dengan baik, sehingga potensi yang ada dapat diubah menjadi sebuah kekuatan nyata bagi terwujudnya masyarakat maju dan modern (Riduwan, 2016, pp. 3–4). Terwujudnya kegiatan ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat maupun bagi perguruan tinggi itu sendiri. Dengan memperkenalkan Roma 12:2 sebagai landasan teologi yang menekankan adanya transformasi internal, yaitu pembaruan budi dan akal, sebagai dasar untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Mampu memberikan pemahaman kepada setiap jemaat akan perlunya transformasi dalam setiap kehidupan. Transformasi akal budi memberikan dampak positif dalam kehidupan Kristen (Purwonugroho, n.d., p. 54). Melalui Gereja dan orang percaya, perlu untuk mengalami perubahan dalam hidup terlebih dahulu, kemudian hasil perubahan itu menjadi sebuah daya transformasi bagi masyarakat sekitar. Hal itulah yang menjadikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pembinaan iman, liturgi, pendidikan, dan penguatan komunitas suatu kunci yang dianggap penting dalam pengajaran iman kepada jemaat gereja. Dengan menggunakan berbagai pendekatan kepada jemaat, peserta mampu memberikan pemahaman dalam berbagai arti transformasi tersebut kepada jemaat. Dalam kegiatan ini, peserta PkM memberikan beberapa program kegiatan yang bertujuan sebagai cara untuk melakukan pendekatan yang lebih intens guna memberikan pemahaman kepada jemaat HKBP Sibulan. Kegiatan tersebut dapat berupa pengajaran kepada Sekolah Minggu, pendampingan kepada Punguan Kategorial seperti Remaja-Naposobulung, Ina. Peserta juga melakukan kegiatan gotong royong di sekitar lingkungan gereja, serta melakukan evangelisasi koor. Berbagai hal tersebut dipergunakan guna memberikan kepada jemaat sesuatu yang baru dalam arti transformasi. Transformasi ini diperuntukkan kepada setiap jemaat dan kepada setiap orang percaya di mana pun berada. Namun, kegiatan ini dengan tema tersebut memiliki makna yang kuat tentang tugas-tugas gereja di tengah-tengah era transformasi pada saat ini. Hal ini menekankan bahwa gereja harus dapat menjadi agen transformasi sosial dengan dasar spiritualitas Kristiani. Dengan demikian, kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dari awal pelaksanaannya hingga akhir kegiatan ditutup di gereja pada tanggal 2 Maret 2025, hingga peserta kembali ke tempat masing-masing.

Jika dilihat lebih dekat lagi bahwa kebaruan dalam tulisan ini dapat dilihat dalam pengembangan model pelayanan gereja berbasis nilai Kristiani yang terintegrasi lintas kategorial anak, remaja, perempuan, dan jemaat umum dengan menjadikan Roma 12:2 sebagai kerangka transformasi iman yang diterapkan secara praktis dalam sebuah rangkaian kegiatan PkM. Tulisan ini menghadirkan pendekatan partisipatif-reflektif yang mendorong keterlibatan aktif jemaat, menggabungkan spiritualitas ekologis dalam kegiatan kebersihan gereja, serta menekankan dampak dua arah bagi jemaat dan mahasiswa. Kombinasi ini menghasilkan bentuk PkM teologi yang kontekstual, aplikatif, dan dapat direplikasi, sehingga memberikan kontribusi baru dalam praktik pengabdian berbasis komunitas iman.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelaksanaan yang menggunakan sebuah pendekatan terhadap jemaat gereja dan masyarakat di sekitarnya. Dalam metode pelaksanaan kegiatan, datanya sendiri berasal dari keadaan yang sebenarnya yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti (Semiawan, 2010, p. 79). Hal ini diperuntukkan supaya mahasiswa dan jemaat dapat berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan pendekatan tersebut yang pada akhirnya akan membangun sebuah hubungan yang baik, dalam hal ini mahasiswa membangun sebuah pendekatan yang secara langsung berjumpa dengan jemaat dalam beberapa kegiatan, seperti:

1. Pengajaran kepada Sekolah Minggu
2. Pendampingan kepada kaum perempuan (*punguan ina*)
3. Pelayanan kategorial

4. Kebersihan Lingkungan
5. Ibadah Minggu
6. Evangelisasi Koor

Mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok bagian yang masing-masing akan mengambil bagian dalam setiap pelayanan yang hendak dilakukan. Dengan demikian, pelayanan dapat berjalan dengan lancar. Untuk menetapkan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan, diperlukan kelompok untuk menetapkan segala acara secara sistematis dan terperinci. Dengan demikian, para peserta dapat melakukan setiap kegiatan secara satu per satu hingga semua kegiatan dari awal sampai akhir sukses terencana.

Waktu (WIB)		Kegiatan	Tempat	Keterangan
Jumat, 28 Februari	10.00	Berangkat dari kampus	Logo STT HKBP	
	15.00	Tiba di lokasi PkM	HKBP Sibuluan	
	17.00	<i>Mapping</i> Lokasi	HKBP Sibuluan	
	19.00	Makan Malam dan <i>Social Evening</i>	HKBP Sibuluan	Oleh Semua Mahasiswa
	19.45	Menuju rumah jemaat sesuai pembagian tempat	HKBP Sibuluan	
Sabtu, 01 Maret 2025	08.00	Kebersihan Lingkungan	HKBP Sibuluan	Oleh Semua Mahasiswa
	13.15	Makan siang bersama di gereja	HKBP Sibuluan	
	16.00-selesai	Pelayanan Sekolah Minggu	HKBP Sibuluan	Oleh Semua Mahasiswa
	17.00-selesai	Pelayanan Kategorial Perempuan	HKBP Sibuluan	Oleh Semua Mahasiswa
	19.15-selesai	Pelayanan Kategorial Remaja- <i>Naposobulung</i>	HKBP Sibuluan	Oleh Semua Mahasiswa
Minggu, 02 Maret 2025	08.00	Ibadah dan Pengajaran Sekolah Minggu	HKBP Sibuluan	Oleh Semua Mahasiswa
	10.30	Pelayanan Ibadah Minggu	HKBP Sibuluan	Dosen dan Seluruh Mahasiswa
	12.30	Evangelisasi Koor	HKBP Sibuluan	Oleh Semua Mahasiswa
	13.15	Jamuan makan bersama dan pembekalan	HKBP Sibuluan	
	15.00	Pamit	HKBP Sibuluan	

Kegiatan dapat disebutkan berhasil ketika seluruh kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan seluruh peserta serta jemaat mampu untuk mengikuti serta melakukan kegiatan tersebut dengan baik dan benar. Supaya kegiatan yang dimaksudkan dapat memberikan makna dan memberi nilai kepada setiap peserta maupun jemaat yang memang benar mengikuti segala kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Kepada Anak Sekolah Minggu

Sekolah Minggu pertama kali berkembang di Inggris pada akhir abad ke-18 melalui pelayanan Robert Raikes yang mengumpulkan anak-anak miskin dan terlantar untuk diajar membaca, menulis, berhitung, dan Firman Tuhan (Simatupang, 2020, p. 32). Di Tanah Batak, Sekolah Minggu masuk bersamaan dengan pelayanan zending dan gereja-gereja Kristen Jerman terutama melalui badan misi Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) (Lumbantobing, 2018, p. 200).

Sekolah Minggu merupakan hal yang berperan penting sebagai salah satu media pembinaan spiritual bagi anak-anak sejak usia dini, khususnya dalam mengenal Tuhan sebagai Sang Pencipta. Sekolah Minggu juga berfungsi sebagai sarana bagi gereja untuk menanamkan dasar-dasar iman Kristen kepada anak-anak, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai karakter sesuai dengan ajaran Alkitab (Zega, 2021).

Sekolah Minggu memberikan pelayanan pembinaan warga gereja terhadap anak-anak. Sekolah Minggu mengupayakan berbagai macam kegiatan dengan berbagai cara, agar anak-anak menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dan merasa diterima di dalam persekutuan Yesus Kristus yang ada di sekitarnya (Kadarmanto, 2004, p. 8).

Pada hari Sabtu, 1 Maret 2025, pukul 16.00 WIB, mahasiswa-mahasiswi STT HKBP melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan melayani anak-anak Sekolah Minggu melalui berbagai aktivitas edukatif yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan diawali dengan sesi perkenalan yang hangat guna membangun kedekatan antara mahasiswa dan anak-anak sebelum memasuki sesi utama. Sesi utama kegiatan diisi dengan sejumlah permainan edukatif yang dirancang khusus untuk memperkenalkan nilai-nilai Firman Tuhan.

Tujuan dari Sekolah Minggu merupakan upaya mempersiapkan generasi gereja sejak dini melalui proses pembelajaran Kristen yang membentuk kehidupan rohani, moral, dan intelektual anak-anak. Sekolah Minggu tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengisi waktu pada hari Minggu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman agar anak-anak menjadi penerus gereja yang memiliki kecerdasan spiritual, tanggung jawab, serta kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini berkaitan dengan pendidikan dan masa depan anak: pendidikan rohani perlu dilakukan sedini mungkin karena memberi pengaruh sepanjang hidup anak (Simatupang, 2020).

Secara umum, Sekolah Minggu dipahami sebagai wadah pendidikan rohani nonformal di gereja untuk membina iman, karakter, dan potensi anak-anak. Pelayanan terhadap Sekolah Minggu mencakup pengajaran, manajemen, dan kurikulum, pembinaan guru, serta kolaborasi antara gereja dan keluarga, dengan tujuan membentuk anak yang beriman dan berkarakter Kristiani.

Kegiatan Sekolah Minggu yang dilakukan oleh mahasiswa terjadi dua kali. Pada kegiatan yang pertama dilakukan pada hari Sabtu, 1 Maret 2025 pada pukul 16.00 WIB yang disebut dengan Sabtu Ceria, kegiatan ini diikuti dengan baik oleh para anak sekolah minggu hal ini disebutkan sebab antusiasnya anak sekolah minggu untuk mengikutinya dapat disebutkan anak sekolah minggu yang berjumlah kurang lebih dari 50 anak sekolah minggu, pada kegiatan ini dilakukan berbagai kegiatan yang menyenangkan namun berpatokan kepada pengajaran firman Tuhan serta nilai-nilai Kristiani, hal ini dimaksudkan supaya dengan berbagai kegiatan yang dilakukan anak-anak sekolah minggu mampu belajar dengan baik tentang nilai-nilai Kristiani serta mampu menerapkan pengajaran itu di dalam kehidupan sehari-hari. Dan kedua, pada Minggu, 2 Maret 2025, juga dilakukan pelayanan kepada Sekolah Minggu, yaitu pada ibadah Sekolah Minggu yang dilakukan pada pukul 08.00 WIB. Dalam pelayanan kali ini, minat yang diberikan oleh anak Sekolah Minggu sungguh besar, dengan jumlah anak Sekolah Minggu yang juga bertambah dari hari sebelumnya, menjadi kurang lebih 70 orang anak Sekolah Minggu.



Gambar 1. Pelayanan Sekolah Minggu yang dilakukan oleh Mahasiswa STT HKBP

Pelayanan kepada Remaja dan Naposobulung

Pelayanan kepada remaja dan naposo dipahami sebagai bagian penting dalam tugas gereja untuk membina generasi muda agar tetap bertumbuh dalam iman dan aktif dalam kehidupan persekutuan. Pelayanan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ibadah semata, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan yang memperhatikan perkembangan rohani, sosial, dan karakter remaja. Dalam pelayanan tersebut, remaja diajak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gerejawi seperti persekutuan, pujian, doa, dan pelayanan kepada sesama agar mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan gereja dan mampu menjadi generasi penerus yang hidup sesuai nilai-nilai Kristiani (Sidabutar et al., 2023, pp. 51–55).

Pelayanan kepada remaja juga dipahami sebagai pelayanan pastoral yang membutuhkan pendekatan yang dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. Remaja dinilai membutuhkan perhatian, pendampingan, dan relasi yang terbuka agar mereka tidak merasa terasing dari gereja (Sidabutar et al., 2023, pp. 56–58). Pelayanan terhadap mereka juga diarahkan pada pembentukan karakter melalui keterlibatan dalam kegiatan gereja. Remaja dibimbing untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat melayani. Pelayanan kepada remaja dan naposo dipahami sebagai proses pendampingan yang menolong mereka berkembang secara utuh, baik dalam iman maupun dalam karakter hidup (Silaban et al., 2025, pp. 623–626).



Gambar 2. Pelayanan kepada Remaja Naposo yang dilakukan oleh Mahasiswa STT HKBP

Pada hari Sabtu, 1 Februari 2025, pukul 19.15 WIB, dilaksanakan pelayanan kategorial Naposobulung yang menjadi momen refleksi sekaligus penguatan iman bagi generasi muda gereja. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang yang kontekstual dan relevan bagi kaum muda dalam memaknai

panggilan iman di tengah dinamika kehidupan zaman ini. Kegiatan ini diawali dengan ibadah singkat yang dipimpin oleh tim pelaksana, yang menciptakan suasana yang kondusif sebagai landasan spiritual sebelum memasuki sesi-sesi berikutnya. Ibadah pembuka ini berfungsi untuk mengarahkan hati dan pikiran seluruh peserta agar terfokus pada tujuan utama kegiatan, yakni pertumbuhan iman yang nyata dan transformatif. Sesi berikutnya adalah Pendalaman Alkitab yang membahas makna transformasi hidup menurut firman Tuhan. Dalam renungan tersebut, ditekankan bahwa kaum muda dipanggil untuk tidak larut dalam pola hidup dunia, melainkan senantiasa diperbarui dalam cara berpikir dan bertindak. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu membedakan kehendak Allah dan mewujudkannya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari sebagai kesaksian iman yang hidup. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok yang interaktif dan terbuka. Para peserta diberi ruang untuk mengungkapkan pergumulan, harapan, serta pandangan mereka tentang bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat dihidupi secara konsisten di tengah berbagai tantangan zaman. Suasana diskusi berlangsung dinamis dan penuh keterbukaan, mencerminkan kerinduan para Naposobulung untuk bertumbuh bersama dalam iman. Sesi ini sekaligus menjadi sarana bagi mereka untuk saling menguatkan dan semakin menyadari peran strategis yang mereka emban sebagai generasi muda gereja dalam transformasi lingkungan-lingkungan sekitar bagi kemuliaan Tuhan.



Gambar 3. Foto bersama remaja naposobulung HKBP Sibuluan

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi Cerdas Cermat Alkitab yang berlangsung meriah dan penuh semangat. Para peserta dibagi menjadi beberapa tim dan diadu pemahamannya seputar isi Alkitab melalui pertanyaan-pertanyaan yang mencakup berbagai tingkat kesulitan. Sesi ini tidak hanya menguji pengetahuan Firman Tuhan, tetapi juga mendorong semangat belajar Alkitab secara lebih mendalam dan sistematis. Suasana kompetensi yang sehat dan penuh kebersamaan menjadikan sesi ini sebagai salah satu momen yang paling dinantikan, sekaligus memperkuat kesadaran para Naposobulung akan pentingnya mengenal dan memahami firman Tuhan sebagai pedoman hidup. Melalui kegiatan ini, naposobulung mampu sadar dan paham bagaimana nilai-nilai Kristiani yang sebenarnya harus mereka pahami serta jalankan dalam kehidupan mereka masa kini, bukan hanya sebuah teori, namun harus dapat menjadi praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk kegiatan ini sendiri remaja naposobulung dapat berkisar 50 orang, hal ini dapat disebutkan menjadi sebuah keberhasilan dalam pelaksanaan program sebab semua antusias dalam mengikuti program tersebut, tanpa adanya terkendala, sehingga pencapaian itu pantas untuk disebutkan dalam hal ini.

Pelayanan kepada Kategorial Perempuan (*Ina*)

Pelayanan terhadap kaum ibu atau *ina* dalam gereja lahir dari kesadaran bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman, keluarga, dan kehidupan jemaat. Dalam tradisi gereja-gereja Batak, pelayanan ini tampak melalui persekutuan *inan parari*, penelaahan Alkitab,

kunjungan kepada jemaat yang sakit, berduka, maupun pelayanan sosial lainnya. Pelayanan kaum ibu tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah di gereja, tetapi juga menjangkau kehidupan sehari-hari. Kaum ibu diperlengkapi untuk menjadi “Ina Injil”, yaitu pribadi yang menghadirkan kasih, penghiburan, dan kesaksian Kristus melalui tindakan nyata di tengah keluarga dan lingkungan sekitar. Melalui pelayanan ini, kaum ibu turut mengambil bagian dalam tugas gereja melalui persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), dan pelayanan kasih (diakonia) (Prianty Simanjuntak, 2023, pp. 134–140).

Tujuan pelayanan terhadap kaum ibu adalah membangun kehidupan rohani perempuan agar semakin dewasa dalam iman dan mampu menjadi saksi Kristus dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, pelayanan ini bertujuan menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat melayani sesama, terutama kepada mereka yang sakit, miskin, berduka, dan terpinggirkan. Dengan pembinaan rohani dan keterlibatan dalam pelayanan, kaum ibu didorong untuk menjadi penggerak kasih dan pembaruan di tengah gereja. Pelayanan Ina bukan hanya membantu kegiatan gereja, tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki panggilan penting dalam menyebarkan Injil dan menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah kehidupan bersama (Prianty Simanjuntak, 2023, pp. 140–144).



Gambar 4. Foto bersama punguan ina HKBP Sibuluan

Kegiatan pelayanan diawali dengan ibadah bersama sebagai fondasi spiritual yang mempersatukan seluruh peserta. Setelah ibadah, acara dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok yang mengangkat tema peran perempuan dalam pelayanan gereja dan masyarakat. Dalam sesi diskusi, para peserta diajak untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga, tanggung jawab dalam dunia pekerjaan, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Setiap peserta diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman iman secara terbuka, sehingga tercipta suasana saling menguatkan dan membangun di antara sesama perempuan. Diskusi ini juga mengarahkan peserta untuk menemukan langkah-langkah praktis dalam mentransformasikan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Injil, sehingga setiap perempuan dapat bertumbuh menjadi agen perubahan di tengah keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini diharapkan menjadi sarana pemberdayaan rohani bagi setiap peserta, mendorong mereka untuk terus hidup dalam semangat dan komitmen sebagai murid Kristus, menjadi saksi yang memancarkan terang di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Kebersihan Gereja

Gereja sebagai pusat kehidupan rohani jemaat memiliki tanggung jawab untuk menjaga keindahan, kenyamanan, dan kebersihan lingkungannya. Gotong royong kebersihan merupakan salah satu bentuk nyata dari keterlibatan seluruh anggota jemaat dalam merawat rumah Tuhan. Kegiatan ini bukan sekadar aktivitas fisik semata, melainkan mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Dalam praktiknya, tim melakukan kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh jemaat untuk bersama-sama membersihkan gedung gereja utama, gedung Sekolah Minggu, serta lingkungan sekitar gereja. Kegiatan ini dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan dilandasi oleh kesadaran teologis akan panggilan manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Dapat disebutkan bahwa hal ini berlandaskan pada kehidupan spiritualitas setiap umat, yang pada dasarnya makna spiritualitas itu sendiri terletak pada karya Roh Kudus dan Gereja. Dalam hal ini, harus dapat mengembalikan makna spiritualitas itu dalam kehidupan manusia serta menghidupinya dalam praktik hidup sehari-hari (Tinambunan, 2025, p. 105). Kehidupan manusia akan selalu berhubungan dengan spiritualitas itu sendiri. Dengan demikian, spiritualitas yang ada dalam diri manusia akan timbul, yang kemudian menuntunnya ke kesadaran untuk tetap merawat ciptaan Allah. Tim juga mengadakan gotong royong untuk membersihkan seluruh area gereja, termasuk gedung gereja, gedung Sekolah Minggu, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar tempat ibadah tetap bersih dan nyaman bagi jemaat. Dalam teologi Kristen, manusia diakui sebagai pengelola alam ciptaan Tuhan, seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam, bukan untuk menguasai tanpa batas. Taman Eden, sebagai rumah bersama (*Oikos*) bagi semua makhluk, menggambarkan pentingnya menjaga dan melindungi alam agar kebaikan ciptaan Tuhan tetap terjaga (Natar, 2022, p. 35).



Gambar 5. Kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh Mahasiswa STT HKBP

Teologi Kristen, konsep *steward* atau penata layanan merupakan fondasi utama pemahaman tentang relasi manusia dengan alam dan lingkungan ciptaan Tuhan. Teologi ini berpijak pada teks-teks Alkitab yang mengajarkan bahwa manusia dipercayakan oleh Allah untuk merawat seperti yang tertulis di Kejadian 1:26-28 dan Kejadian 2:15. Terdapat kata “mengusahakan” dan “memelihara” yang menunjukkan bahwa manusia diberikan mandat untuk bekerja sekaligus merawat. Ini bukan sekadar hak untuk menguasai, melainkan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan ciptaan (Kurniawaty, n.d., p. 1496). Dalam hal ini, gereja harusnya memberikan dukungan yang lebih besar terhadap keutuhan dalam kelestarian alam ciptaan. Gereja perlu lebih sering menyatakan kasih Allah kepada seluruh ciptaan melalui berbagai tradisi gerejawi seperti liturgi, khotbah dan lain sebagainya (Tinambunan, 2025, p. 127).

Jurgen Moltmann menegaskan bahwa Allah adalah pencipta yang juga hadir dalam ciptaan-Nya (panenteisme), sehingga merusak atau mengabaikan ciptaan berarti mengabaikan kehadiran Allah sendiri. Merawat lingkungan gereja dengan demikian adalah bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta (Moltmann, 1993). Tindakan membersihkan dan merawat lingkungan gereja merupakan bagian dari respons iman terhadap panggilan Allah untuk menjadi pengelola ciptaan yang bertanggung jawab. Setiap tangan yang bekerja membersihkan adalah tangan yang turut serta dalam karya Allah memelihara keindahan ciptaan-Nya. Semangat gotong royong yang tumbuh dalam komunitas gereja juga menjadi kesaksian nyata bagi lingkungan sekitar tentang nilai-nilai Kristiani: kasih, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan.

Ibadah Minggu

Ibadah menjadi salah satu respons umat yang percaya kepada Allah yang dilakukan melalui doa, pujian, pembacaan firman, sakramen, dan pelayanan, yang menegaskan hubungan pribadi dengan Kristus sekaligus kehidupan dalam komunitas gereja. Hakikatnya bukan hanya ritual liturgia, melainkan seluruh hidup yang dipersembahkan dalam kemuliaan Allah. Seperti biasanya, ibadah yang dilakukan oleh umat Kristen dilakukan secara rutin dan bersifat komunal. Hal ini dimaksudkan agar ibadah sejatinya berguna bagi kehidupan (Christimoty, 2019, p. 1). Seperti halnya yang dilakukan oleh umat di Gereja HKBP Sibuluan, ibadah yang dilakukan seperti biasa pada hari Minggu menjadi puncak dari ibadah-ibadah yang dilakukan selama seminggu penuh. Dalam seminggu penuh, jemaat dapat melakukan berbagai kegiatan yang dapat menunjang kehidupan; namun, hari Minggu menjadi salah satu hari yang harus dikuduskan. Pada hari ketujuh, atau yang biasa dikenal sebagai hari Minggu, ada tiga hal yang dilakukan Allah yang dimaksudkan, yaitu berhenti, memberkati, dan menguduskan, dan hari inilah yang dianggap sebagai hari suci dari keenam hari lainnya (Pardosi, 2021, p. 107). Itulah mengapa hari ini dimaksudkan untuk menghentikan segala kegiatan dan kembali fokus kepada ibadah yang hendak dilakukan.



Gambar 6. Pelayanan ibadah minggu yang dilakukan oleh Pdt. Morhan Doloksaribu, M.Th

Selanjutnya, Ibadah Minggu dilaksanakan di HKBP Sibuluan pada pukul 10.30 WIB. Mahasiswa dibagi di dalam beberapa pelayanan gereja agar melayani sebagai pengkotbah, pengajar, dan pemain musik. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM, diharapkan mitra dapat berkontribusi memberikan respons yang mendukung penelitian. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mengamanatkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan teologi, keterlibatan mahasiswa di dalam pelayanan gereja

merupakan bentuk implementasi ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan sekaligus wujud pengabdian nyata kepada komunitas iman. HKBP Sibuluan dipilih sebagai mitra dalam kegiatan PkM ini karena merupakan salah satu jemaat yang membutuhkan dukungan tenaga pelayan dalam bidang khotbah, pengajaran, dan musik gereja. Mahasiswa yang terlibat dibagi ke dalam tiga bidang pelayanan utama sesuai dengan kompetensi dan minat masing-masing, sehingga setiap aspek ibadah dapat ditopang secara optimal. Kegiatan ini sekaligus menjadi ruang penelitian, di mana respons jemaat dan mitra gereja menjadi data penting yang mendukung pengembangan model pelayanan terpadu berbasis komunitas iman.

PENUTUP

Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif dalam setiap tahap kehidupan jemaat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, sebagai wujud transformasi yang membawa perubahan nyata bagi kehidupan bergereja dan masyarakat. Melalui pelayanan yang menyentuh setiap kelompok usia, gereja tidak hanya memperkuat iman dan membentuk karakter, tetapi juga mempersiapkan jemaat untuk menjadi pelaku transformasi di tengah masyarakat. Dengan demikian, gereja berperan bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai komunitas yang menghidupi nilai-nilai Kristiani secara konkret dan berdampak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menjadi sarana yang sangat penting bagi mahasiswa untuk mengalami proses transformasi iman yang nyata. Ilmu yang diperoleh di bangku kuliah diterapkan dalam kehidupan pelayanan. Melalui keterlibatan langsung ini, mahasiswa turut ambil bagian dalam mentransformasi jemaat dan masyarakat, sekaligus memperdalam panggilan mereka sebagai pelayan Tuhan yang relevan dan kontekstual.

Dengan kegiatan yang dilakukan selama tiga hari dalam Pengabdian kepada Masyarakat diharapkan para peserta dapat memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat gereja, dengan setiap kegiatan, perilaku dan berbagai hal dapat memberikan contoh yang baik serta memberikan nilai-nilai Kristiani terhadap kehidupan yang selanjutnya, dengan berjalan baiknya kegiatan yang dilakukan maka nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, penulis memberikan saran dengan berbagai aspek, seperti kepada institusi tetap dapat memberikan dukungan serta partisipasi yang lebih besar dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa supaya setiap kegiatan dapat dilakukan dengan baik dan lancar yang memiliki dampak bagi setiap orang. Bagi gereja sendiri dapat tetap menjadi tempat untuk bersekutu dengan baik yang digunakan oleh para jemaat untuk tetap dapat bersama-sama dalam memuji dan memuliakan nama Tuhan untuk bersama-sama di dalam Kristus. Kiranya kegiatan seperti yang demikian tetap dilaksanakan untuk kepentingan kemuliaan Kristus, bukan hanya ranah akademik namun kemuliaan Kristus tetap dimuliakan dimana pun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STT HKBP Pematangsiantar atas dukungan dan pendanaan yang diberikan untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Berkat bantuan tersebut, kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan membawa manfaat bagi jemaat serta masyarakat. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pdt. Marihot Simbolon, M.Th., Pendeta Resort HKBP Sibuluan, atas sambutan yang hangat dan kerja sama yang diberikan sejak kedatangan hingga kepulangan kami. Dukungan beliau dan jemaat sangat membantu kelancaran kegiatan. Kami percaya bahwa melalui kebersamaan ini, banyak hal baik telah tercapai. Kiranya Tuhan Yesus memberkati setiap pihak yang terlibat, dan semoga hasil kegiatan ini menjadi berkat bagi gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Christimoty, D. N. (2019). Teologi ibadah dan kualitas penyelenggaraan ibadah: Sebuah pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>
- Kadarmanto, R. S. (2004). *Tuntunlah ke jalan yang benar*. BPK Gunung Mulia.
- Kurniawaty, E., Andi, L. B. R. L., Tanggulungan, A., & Sari, Y. T. (2024). Teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap krisis ekologis. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(5), 1494–1505.
- Lumbantobing, D. (2018). *Tumbuh lokal berbuah universal: Revitalisasi program pelayanan HKBP pasca Dr. I. L. Nommensen*. BPK Gunung Mulia.
- Moltmann, J. (1993). *God in creation: A new theology of creation and the spirit of God* (M. Kohl, Trans.). Fortress Press.
- Natar, A. N. (2022). *Relasi perempuan dan alam: Ekofeminis dari konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Pardosi, M. (2021). Allah “berhenti” (šabāt dan nûah) pada hari Sabat: Aplikasi bagi para pemelihara Sabat. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 13(2), 106–119.
- Purwonugroho, D. P. (2024). Transformasi akal budi dalam Roma 12:2 dan dampaknya terhadap pertobatan jemaat Kristen: Sebuah studi eksegesis. *Jurnal Ap-Kain*, 2(2), 53–63.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakter, dan keunggulannya*. Grasindo.
- Sidabutar, J. A., Harahap, L. N., & Situmeang, T. S. (2023). Peningkatan pelayanan pastoral yang relevan bagi remaja di Gereja HKBP Sibaganding. *Nabisuk: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(1), 49–59.
- Silaban, A. R., Simanjuntak, M. K., Pasaribu, A. N., Simamora, S. T. M., Hutasoit, N., & Panggabean, J. Z. Z. (2025). Dampak penerapan service learning mahasiswa IAKN Tarutung terhadap pengembangan karakter dan tingkat kehadiran remaja Naposo Bulung di HKBP Maranatha Ressort Cinta Damai. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 616–632.
- Simanjuntak, W. P. (2023). Ina gereja: Tugas panggilan sebagai ina injil dan ina sesama. *TEP: Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 1(2), 134–147. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i2.27>
- Simatupang, H. (2020). Tugas dan tanggung jawab guru sekolah minggu terhadap masa depan gereja. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(2), 30–39. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i2.165>
- Tinambunan, V. (2025). *Merawat ciptaan, menghidupi iman: Spiritualitas gereja di tengah krisis ekologi*. BPK Gunung Mulia.
- Zega, Y. K. (2021). Manajemen gereja dalam pelayanan sekolah minggu: Upaya membangun kesetiaan anak terhadap pelayanan gereja. *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1). <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>